RINGKASAN

BAGA JULIANI GULO. EKSPLOITASI BURUH ANAK PADA INDUSTRI
Holop. Studi Kasus Pekerja Anak di Industri Alas Kaki, Desa Pasireuririh,
Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. (di bawah bimbingan
ANDI AGUSTHA)

Tujuan penelitian ini adalah memahami lebih dalam mengenai pengaruh
anak pada posisi anak dalam industri kecil, memahami lebih dalam
pengaruh produksi dalam struktur industri kecil dipraktekkan untuk
libatkan buruh anak dan mengidentifikasi bagaimana eksploitasi dapat terjadi
pada buruh anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan strategi
instrumental. Studi kasus instrumental merupakan kajian atas suatu
khusus untuk memperoleh wawasan atas suatu isu atau untuk
yempurna teori. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi
(kombinasi dari berbagai sumber data). Teknik pengumpulan data dilakukan
dengan wawancara mendalam, pengamatan lapangan penelitian dan studi literatur.

Data primer diperoleh melalui subyek penelitian (responden) dan informan.

Penelitian ini dilakukan di Pasireurir, Kecamatan Tamansari, Kabupaten
Bogor, Propinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian merupakan sentra industri kecil
yang mempekerjakan anak-anak sebagai pekerjanya. Penelitian dilakukan pada
bulan Mei 2006. Pemilihan waktu penelitian disesuaikan dengan padatnya
di waktu produksi.

Bekas membantu orangtua sudah merupakan kebiasaan yang melekat
pada masyarakat Desa Pasireurir. Pandangan ini kemudian menjadi alasan
pebenar orangtua untuk memperbolehkan anaknya untuk bekerja di bengkel-
perkara yang terdapat di desa. Buruh anak di Pasireurh dikecil-kecilkan ke-
tiga tipologi buruh anak, yaitu; (1) buruh anak memiliki hubungan keluarga
hubungan kerja di bawah pemilik bengkel, (2) buruh anak memiliki hubungan
kerja dan hubungan kerja di bawah tukang, dan (3) buruh anak tidak memiliki
hubungan keluarga dan hubungan kerja di bawah tukang. Perekutan tenaga kerja
anak tidak hanya mengedepankan motif sosial, tetapi juga mempunyai
saling terhubung dengan kondisi ekonomi yang sangat kuat di dalamnya. Sifat mereka yang patuh,
menurut dan terlebih lagi mereka dapat membayar buruh anak dengan
upah yang lebih.

Jam kerja yang dicurahkan buruh anak tidak sebanding dengan upah yang
diterima. Upah yang mereka terima setiap minggu hanya berkisar Rp
00,00 s/d Rp 50.00,00. Dibandingkan dengan curahan waktu Rp 400,00/jam
yang dilakukan selama 7 jam sehari, upah yang diberikan pada mereka tidak
pujian. Selain itu panjangnya jam kerja tentunya akan membawa dampak buruk
lagi buruh anak baik secara fisik maupun mental.

Kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat, di ruangan yang rata-rata
berukuran 3x5 m, dengan ventilasi yang kurang memadai untuk keluar masuk
darah. Pembagian kerja seperti melatek dan mengelem menyebabkan buruh anak
paru-paru terbakar, dan penggunaannya secara terus menerus dapat
nenyebabkan penyakit kanker.

Terlihat bahwa hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar
terabaikan. Hak anak untuk memperoleh perlindungan dan pelayanan kesehatan
yang memadai tidak terpenuhi. Keberadaan orangtua yang seharusnya memenuhi hak anak tersebut, tidak lagi menjadi suatu hal yang penting. Kondisi keluarga yang miskin menyebabkan mereka mengerahkan segenap tenaga keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Demikian juga orang-orang di sekitar mereka yang dengan sengaja mempekerjakan mereka di bidang produksi yang membahayakan kondisi kesehatan si anak. Disadari atau tidak, hal ini merupakan penelantaran hak anak karena kelalaian, ketidakmengertian, ketidakmampuan atau karena kesengajaan orangtua dan orang-orang yang mempekerjakan mereka.

Eksplorasi rentan terjadi pada ketiga tipologi buruh anak seperti yang disebutkan di atas. Derajat eksplorasi tertinggi ditempati buruh anak yang memiliki tipe hubungan produksi nomor dua. Status buruh anak yang merupakan keluarga/kerabat tukang, menjadikan buruh anak berada dalam kondisi mudah ditugaskan dan disuruh untuk melakukan pekerjaan tukang lain. Jam kerja yang panjang dan tingkat upah yang rendah (Rp 5000,00 hingga Rp 10.000,00 per minggu) merupakan salah satu indikasi besarnya derajat eksplorasi yang terjadi pada tipe ini. Kemudian pekerjaan juga menimbulkan tekanan psikologis, dimana buruh anak tidak berani menolak ketika disuruh mengerjakan tugas pekerja dewasa lain yang bukan atasannya.

Menurut Wigna (2007), struktur keluarga harus dibentuk di dalam industri kecil untuk menampung buruh anak. Menurut peneliti, perlu adanya pola pembagian kerja yang nyata antara buruh anak dan pekerja dewasa, ketentuan mengenai lamanya bekerja dalam satu hari bagi buruh anak, tingkat upah yang sesuai dengan pembagian jenis pekerjaan dan jumlah kontribusi kerja buruh anak.

keselamatan kerja buruh anak untuk perkembangan mental dan fisiknya.